

Konsep Desain Interior Asram Lembah Bayam

Kiriman I Made Merta Kesuma, Mahasiswa PS. Desain Interior ISI Denpasar.

1. Latar Belakang Pemilihan Konsep

Saat ini kebutuhan manusia tidak lagi hanya berkisar pada makan dan minum. Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan hidup juga terus meningkat. Hampir 70% penyakit disebabkan oleh stres, atau dipicu bila seseorang dalam keadaan stres, sehingga dibutuhkan suatu tempat yang bisa memberi ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan bagi badan, pikiran, dan jiwa. (Suambara, 2005, hal. iii). Untuk itu dibutuhkan sebuah tempat yang asalnya satu adalah Asram. Asram adalah Tempat belajar sepiritual dan kehidupan atau juga tempat melakukan tapa berata, yoga, dan semadi.

Penjabaran Konsep

Konsep umum yang di gunakan adalah *Tri Sarira* yang mempunyai pengertian:

- Tiga lapisan/ selubung mahluk hidup secara jasmani maupun rohani. (Centanananda,1999)
- Tiga unsur pokok lapisan badan (Oka, 2009)
- Tiga badan (Risikesa 1999)

Bagian – bagian Tri Sarira adalah:

a. Sthula Sarira

yaitu badan kasar yang didapat di tingkatan alam terendah atau bhur loka ini. Sthula sarira terjadi dari Panca Tan mantra dan Panca Maha Bhuta.

Bagian bagian *Panca Tan Mantra* :

1. *Ganda Tan Mantra* : sari suara
2. *Rupa Tan Mantra* : sari warna
3. *Sparsa Tan Mantra* : sari rabaan
4. *Rasa Tan Mantra* : sari rasa
5. *Sabda tan mantra* : sari suara

Kemudian Panca Tanmantra berubah menjadi Panca Maha Bhuta.

Bagian bagian Panca Maha Bhuta 9 lima unsure alam):

1. *Pertiwi*/ tanah membentuk zat padat
2. *Teja*/ api membentuk zat panas
3. *Bayu*/ angin membentuk zat udara
4. *Apah* membentuk zat cair
5. *Akasa* membentuk zat ether

kelima unsur ini akan membentuk: kulit, daging, urat – urat, kuku, tulang, darah, rambut, sumsum, dan sebagainya.

- Pada mahluk hidup, tubuh atau badan adalah bagian fisik materi manusia atau hewan, yang dapat dikontraskan dengan roh, sifat, dan tingkah laku.

Tubuh sering digunakan dalam konteks dengan penampilan, kesehatan, dan kematian.

Tubuh seseorang yang telah meninggal disebut mayat atau jenazah. Tubuh hewan yang mati disebut bangkai. Ilmu yang mempelajari fungsi tubuh adalah anatomi. (Wikipedia2010).

b. Suksma Sarira

Suksma Sarira ialah Pikiran (*Artana, 2010, hal. 10*). Pikiran ialah gagasan dan proses mental. Berpikir memungkinkan seseorang untuk merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan. Kata yang merujuk pada konsep dan proses yang sama diantaranya pemahaman, kesadaran, gagasan, dan imajinasi. (Wikipedia 2011). Suksma sarira memiliki hubungan dengan Panca Maya Kosa yaitu lima pembungkus dari badan halus yang terdiri dari :

1. *Anamaya kosa*: badan dari sari makanan
2. *Pranamaya kosa*: badan dari sari nafas
3. *Manomaya kosa*: badan dari sari pikiran

4. *Wijnanamaya kosa*: badan dari sari pengetahuan

5. *Anandamaya kosa*: badan kebahagiaan

- *Tri Antahkarana* yaitu tiga unsur yang mempengaruhi diri

1. *Manas* : adalah alam pikiran yang dipengaruhi oleh tri guna yaitu tiga tali pengikat yang terdiri dari :
 - *Satwam* adalah sifat baik yang akan melahir jiwa manusia dialam kesenangan
 - *Rajas* yaitu sifat hawa nafsu, pamerih,
 - *Tamas* ialah sifat bodoh, berpikir tidak waras, malas dan banyak tidur
2. *Budhi* : yaitu kecerdasan
3. *Ahamara* yaitu kekuatan yang akan menghasilkan rasa ego

1. Panca Budhindriya yaitu lima indriya untuk mengetahui yang terdiri dari:

1. *Srotendriya*: indriya pada telinga
2. *Tuakindriya*: indriya pada kulit
3. *Caksuindriya*: indriya pada mata
4. *Jihwendriya*: indriya pada lidah
5. *Granendriya*: indriya pada hidung

2. *Panca Karmendriya* yaitu lima indriya pelaku yang terdiri dari:

1. *Panindriya*: indriya pada tangan
2. *Padendriya*: indriya pada kaki
3. *Garbhendriya*: indriya pada perut
4. *Upasthendriya*: indriya pada kelamin laki-laki
- Bhagendriya: indriya pada kelamin wanita
5. *Payuwindriya*: indriya pada anus

Pikiran ialah gagasan dan proses mental. Berpikir memungkinkan seseorang untuk merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan. Kata yang merujuk pada konsep dan proses yang sama diantaranya pemahaman, kesadaran, gagasan, dan imajinasi. (Wikipedia 2011). Berpikir melibatkan manipulasi otak terhadap informasi, seperti saat kita membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran, dan membuat keputusan

c. Antahkarana Sarira

Antakarana Sarira adalah Jiwa (*Artana, 2010, hal. 10*). Antahkarana Sarira Merupakan badan penyebab atau atman / jiwa yaitu percikan – percikan kecil Sang Hyang Widhi yang ada dalam Mahluk Hidup. Dalam hal ini Sang Hyang Widhi/Tuhan Ynag Maha Esa disebut Parama Atma yaitu atma yang tertinggi. Atma inilah yang menyebabkan manusia atau mahluk lainnya bisa hidup. Dalam diri manusia Atma itu disebut *Jiwatman* sedangkan Atma yang ada pada hewan disebut *Janggama* dan Atma yang menjiawai tumbuh – tumbuhan disebut *Sthawara*. Tetapi diantara manusia, binatang, dan tumbuh – tumbuhan, hanya manusia yang paling lengkap memiliki tiga cir- ciri hidup yang disebut dengan istilah *Tri Premana* yaitu tiga zat hidup.

Bagian – bagian Tri Premana adalah:

- *Bayu* adalah tenaga
- *Sabda* ialah suara
- *Idep* yaitu pikiran atau kesadaran

Atman yang bersemayam dan memiliki wahana badan atau stula sarira yang bersifat hayati mengabdikan kepada yang lain untuk kepentingan hidup. Atma inilah yang mewarisi dan ikut terlibat dalam karma sehingga harus tunduk kepada buah karmanya. Akibatnya terjadi pertemuan antara jiwa/atma dengan badan menyebabkan atma terikat oleh hukum kehidupan dunia, sehingga atma yang bersifat abadi, menjadi terbatas yang mengakibatkan kena pengaruh Awidya. Apabila Atma telah mencapai kesadaran suci, yang bebas dari pengaruh Awidya, maka atma menyebut dirinya “ *Aham Brahman Asmi* “ artinya

aku/atma adalah Brahman, sumber Atman. . Atman sendiri di ruang alam tingkat ketiga dari bawah yaitu Swah loka. Menurut Sigmund Freud, memandang jiwa sebagai substansi. Lebih jauh lagi ia mendeskripsikannya dalam :

- Alam sadar
- Alam bawah sadar

Mengenai sadar kiranya tak banyak mengundang pertanyaan bagi kita namun tidak demikian halnya dengan bawah sadar. Tentang bawah sadar, berikut saya suntingkan lebih lanjut pandangan Freud. Keyakinan akan adanya bawah sadar, masih merupakan kebenaran hipotesis. Artinya, anggapan tentang adanya bawah sadar amat diperlukan dan membantu dalam menjelaskan beberapa fenomena kejiwaan yang belum dapat dijelaskan. Hingga kini belum ada yang dapat menunjukkan apa sebenarnya yang disebut 'bawah sadar' itu; meskipun para penganut paham psikoanalisa meyakini bahwa permasalahan kejiwaan terkait dengan bawah sadar. Dalam berbagai agama dan filsafat, jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran dan kepribadian dan sinonimous dengan roh, akal, atau awak diri. Di dalam teologi, jiwa dipercaya hidup terus setelah seseorang meninggal, dan sebagian agama mengajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta jiwa. Di beberapa budaya, benda-benda mati dikatakan memiliki jiwa, kepercayaan ini disebut animisme.

Sifat – sifat Atman

Oleh karena antara Brahman dan Atman itu adalah Tunggal maka Atman dikatakan memiliki sifat – sifat yang sama dengan *Brahman*. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Antarjyotih = Maha sempurna

Achodhya = Tak terlukai oleh senjata

Adahya = Tak terbakar oleh api

Akledya = Tak terkeringkan oleh angin

Acesyah = Tak terbasahi oleh air

Nitya = Abadi

Sarwa gatah = Ada diman – mana

Stanu = Tak berpindah – pindah

Acala = Tak bergerak

Sanatana = Selalu sama

Awyakta = Tak dilahirkan

Acintya = Tak terpikirkan

Awikara = Tak berubah dan sempurna

Tujuan terahir atman adalah memcapai moksa atau kebebasan dengan jalan :

Cara – cara untuk mencapai *Moksa*

Dalam pustaka suci Manawa Dharmasastra ada beberapa cara untuk mencapai *Moksa*, seperti berikut :

1. Mempelajari Weda
2. Melakukan Tapa
3. Mempelajari/mencari pengetahuan yang benar.
4. Menundukkan Panca Indra
5. Tidak melukai/membunuh mahluk
6. Melayani atau menghormati guru

Jalan menuju Moksa ada empat jalan disebut Catur Marga

a) *Bhakti Marga* adalah cara untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya dengan sujud bhakti, menyucikan pikiran dan mengagungkan kebesarannya.

b) *Karma Marga* adalah jalan menuju Moksa melalui kerja tanpa pamrih

c) *Jnana Marga* adalah jalan menuju Moksa dengan memperdalam ilmu pengetahuan

(Weda).

d) *Raja Marga* adalah jalan untuk menuju Moksa melalui pengendalian indria dan pengendalian pikran dengan melakukan tapa, brata, yoga, dan semadi. (Wardhana, 1998).

2. Gaya

Konsep Khusus yang digunakan adalah *Tradisional Bali (Studi Kasus Desa Penglipuran)*.
Pengertian Tradisional Bali (Studi Kasus Desa Penglipuran) yaitu :

- Tradisional Bali yaitu Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Bali adalah pulau seribu pura atau pulau dewata. (<http://ms.wikipedia.org/wiki>, tgl. 1 Juni, 2011)
- Penglipuran berasal dari kata “Pengeling Pura” yang berarti tempat suci mengenang para leluhur. Penglipuran juga mempunyai pengertian menghibur dimana pada jaman dulu para raja sering menggunakan daerah ini sebagai tempat untuk menghibur diri atau mencari ketenangan. (Bery Kusuma ,2011)

Jadi Tradisional Bali mempunyai arti aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang terdahulu yang mendiami pulau dewata

Gambaran Singkat Desa Tradisional Penglipuran

Desa Tradisional Penglipuran merupakan satu kesatuan dengan Desa Adat Penglipuran yang termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa Tradisional Penglipuran terletak sekitar 5 Km utara Kota Bangli atau sekitar 1,5 jam perjalanan dari Bandara Ngurah Rai, ± 60 km dari Kota Denpasar, dengan ketinggian antara 500 – 600 meter di atas permukaan laut.

Desa Penglipuran merupakan desa adat yang perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Bali Mula, yaitu sebagai kebudayaan awal terlahirnya kebudayaan Bali. Memasuki jaman Bali Age mengembangkan kebudayaan dengan membentuk benda – benda alam dalam suatu susunan yang harmonis dalam fungsinya menjaga keseimbangan manusia dengan alam lingkungannya.

Dilanjutkan dengan Bali Arya terjadi lagi pembaharuan dibidang budaya yang diantara lainnya adanya lontar-lontar Asta Bumi dan Asta Kosala - Kosali sebagai pedoman teori pelaksanaan bangunan arsitektur tradisional. Dalam perkembangan selanjutnya setelah Bali dikuasai Kolonial Belanda pengaruh asing kembali mempengaruhi arsitektur tradisional Bali.

Pada pengaruh Hindu – Majapahit, karena jauhnya letak Penglipuran dengan pusat kekuasaan ketika itu yaitu Samprangan – Gianyar, maka pengaruh yang berkembang terasa lebih dinikmati oleh daerah – daerah dataran yang dekat dengan pusat pemerintahan. Dang Hyang Niratha sebagai pemuka agama ketika memperkenalkan suatu bentuk bangunan suci baru yang dikenal sebagai Padmasana, sebagai wujud fisik merupakan simbol pemersatu umat yang ketika itu terpecah dalam “kasta”.

Baru pada tahun 1930 bangunan Padmasana diterima oleh komunitas Penglipuran yang dibangun pada Pura Penataran (Rajin, mantan Jero Bayan, wawancara : 2004). Sampai saat ini belum semua pura pada masing – masing rumah tinggal memiliki padmasana, hal yang sama juga dijumpai di Desa Bayung Gede.

Nuansa arsitektur non tradisional “modern” baru merambah ke Penglipuran ketika pemerintah mulai membangun kawasan ini untuk pertama kalinya sebagai Taman Makam Pahlawan (pada saat revolusi, Penglipuran merupakan basis sekaligus benteng pejuang

Bangli), kemudian dilanjutkan dengan sekolah , jalan, jaringan listrik, air bersih telepon dan sebagainya.